

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Materi Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Melalui Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction Pada Siswa Kelas V

Sri Kusmini
SD 2 Bakalan Krapyak Kudus.
e-mail: srikusmini65@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 9 Pebruari 2021
Revisi: 29 Maret 2021
Disetujui: 28 Mei 2021
Dipublikasikan: 30 Juni 2021

Keyword

Hasil Belajar PKn
Team Accelerated Instruction

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia melalui model pembelajaran team accelerated instruction pada siswa kelas V SD 2 Bakalan Krapyak Kudus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata skor 20,50 dengan persentase 73,35% (sedang), siklus II meningkat menjadi 25,25 dengan persentase 90,13% (sangat tinggi). Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas 74,72 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 72,22%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa 83,06 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 88,89%. Disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran team accelerated instruction terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia pada siswa kelas V SD 2 Bakalan Krapyak Kecamatan Kaliwungu Kudus Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral berdasarkan pada budaya bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter dan bertanggungjawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam proses pembelajaran PKn di kelas V SD 2 Bakalan Krapyak selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan yang menyebabkan kemampuan belajar siswa menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada guru (teacher centered), sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hal itu ditunjukkan dari kurang keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku yang berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Menurut Gagne (dalam Suprijono, 2012: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Selanjutnya, menurut Solihatin (2012: 5) belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan aktivitas yang terjadi dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif berbekas dan konstan.

Menurut Sardiman (2011:99) dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Aktivitas ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi atau hasil belajar.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai hasil perubahan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. (Sumantri dkk,2011:191). Jadi, aktivitas siswa dalam belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental ketika siswa mengikuti pembelajaran sehingga dapat membuahkan hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil atau kecakapan yang telah dicapai siswa kurun waktu tertentu setelah melakukan belajar. Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai penguasaan pengetahuan, keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dengan perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2013 : 155).

Menurut Rifa'i dan Anni (2009:2) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang di pikirkan dan di kerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Maka dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang dapat mengetahui bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis untuk mencapai perubahan perilaku siswa yang berdampak pada hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan dapat diukur dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Winataputra, 2012:1.22).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor yang dapat diukur dengan teknik-teknik atau kriteria tertentu yang dapat dituangkan dalam bentuk angka.

Dalam kegiatan belajar tentu saja terdapat faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya kegiatan belajar yang perlu diperhatikan adalah keterampilan guru dalam mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode atau model pembelajaran.

Model Team Accelerated Instruction (TAI) adalah model kooperatif sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif. Dengan membuat para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola dan memeriksa secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling member dorongan untuk maju. (Slavin, 2010: 189).

Melalui model Team Accelerated Instruction (TAI), pebelajar mencoba menggali kemampuannya sendiri melalui pengalaman yang mereka miliki, kemudian bekerja sama dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama pebelajar dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Melalui model Team Accelerated Instruction (TAI) diharapkan dapat menambah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya sehingga kualitas pembelajaran PKn akan meningkat.

Pembelajaran menggunakan model Team Accelerated Instruction membuat siswa menjadi aktif, saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka menginginkan timnya berhasil, namun tanggungjawab individu bisa dipastikan hadir karena adanya pembagian tugas dalam kelompok sebagai penjawab dan pengoreksi jawaban teman sendiri serta satu-satunya skor atau nilai yang diperhitungkan adalah skor/nilai akhir, sedangkan siswa melakukan tes akhir tanpa bantuan teman satu tim. Jadi apabila nilai akhir siswa meningkat dari pre-tes sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kegiatan kelompoknya sukses (Huda, 2012:125-126).

Keunggulan model TAI menurut Yusron (2010: 190-195) antara lain: 1) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil sehingga akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu; 3) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya; 4) Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, dan tidak akan bias berbuat curang atau menemukan jalan pintas; 5) Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan maupun tim guru; 6) Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif dalam diri siswa.

Pembelajaran PKn melalui model Team Accelerated Instruction (TAI) memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya, karena siswa belajar dengan mengaktualisasikan diri tanpa tekanan dari siapapun, dan melatih siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab, dengan menggabungkan pembelajaran individu dengan belajar kelompok dalam kelompok kecil, sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

Hal ini didukung dengan hasil tes formatif pada pembelajaran PKn materi keutuhan NKRI masih banyak siswa yang belum mencapai nilai di atas KKM yaitu 75. Nilai rata-rata ulangan formatif dari 18 siswa kelas V, ada 9 siswa (50%) yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 9 siswa (50%) masih di bawah KKM. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan model team accelerated instruction. Melalui model Team Accelerated Instruction (TAI) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga kualitas pembelajaran PKn akan meningkat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah melalui model pembelajaran team accelerated instruction dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn materi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia pada siswa kelas V SD 2 Bakalan Krapyak Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018?; 2) Apakah melalui model team accelerated instruction dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia pada siswa kelas V SD 2 Bakalan Krapyak Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia melalui model team accelerated instruction pada siswa kelas V SD 2 Bakalan Krapyak Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn karena dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas V SD 2 Bakalan Krapyak semester I tahun pelajaran 2017/2018 dengan subjek penelitian 18 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting).

Dalam perencanaan ini meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah dan menetapkan tindakan pemecahannya. Langkah selanjutnya membuat skenario pembelajaran dengan menyusun RPP yang terdapat proses pembelajaran model team accelerated instruction. Pelaksanaan tindakan (acting) dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tiap-tiap siklus yaitu menerapkan pembelajaran model team accelerated instruction. Siklus II merupakan hasil pengembangan atas refleksi hasil siklus I.

Pengamatan (observing) pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh satu orang observer untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Refleksi (reflecting) hasil observasi yang meliputi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar, hasil tes pada akhir siklus juga kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan serta dikaji sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama menerapkan pembelajaran ini. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan hasil tes dilakukan secara langsung kepada siswa untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada proses pembelajaran secara benar dan tepat. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang telah dirumuskan yaitu: 1) untuk mengukur keaktifan siswa menggunakan kriteria secara klasikal mencapai kategori baik atau lebih dari 75%; 2) hasil belajar PKn dianggap meningkat apabila dapat mencapai ketuntasan belajar individual sebesar (≥ 75) dan ketuntasan klasikal mencapai 80%.

Kusmini (Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn.....)

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *Team Accelerated Intruction* diperoleh dari pengamatan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar PKn di kelas V yang terdiri dari deskripsi data tindakan siklus I dan deskripsi tindakan siklus II. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran PKn melalui model pembelajaran *Team Accelerated Intruction* pada siklus I mengalami peningkatan. Siswa terlihat antusias pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan guru. Namun masih ada beberapa siswa yang masih malu untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya. Aktivitas siswa dalam diskusi cukup baik, tetapi sebagian kecil yang berani maju untuk mempresentasikan hasil kelompoknya. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 73,35% dengan persentase aktivitas pertemuan I sebesar 70,83% serta persentase aktivitas pertemuan II sebesar 75,87%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa belum berhasil untuk mencapai indikator yang ditentukan pada aktivitas belajar siswa yaitu sebesar $\geq 75\%$ meskipun pada aktivitas belajar siswa pada kategori sedang atau cukup baik.

Hasil penelitian siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *team accelerated instruction*, diperoleh data sebagai berikut: dari 18 siswa, 13 siswa atau 72,22% mengalami ketuntasan belajar, dan yang 5 siswa atau 27,78% belum tuntas dalam belajar. Ada peningkatan sebesar 20,22%. Dengan demikian ketuntasan belajar pada siklus I cukup baik, namun masih perlu diperbaiki lagi supaya hasilnya sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan.

Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa pada siklus I yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Rentang nilai	Fre k	Jumla h nilai	Persentas e
93 – 100	2	200	11,11%
85 – 92	4	340	22,22%
75 – 84	7	525	38,89%
66 - 74	3	180	16,67%
57 - 65	2	100	11,11%
Jumlah	18	1345	100%
Jumlah Total Nilai			1345
Nilai rata-rata kelas			74,72
Tuntas belajar			72,22%
Belum tuntas belajar			27,78%

Berdasarkan data hasil tes formatif siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan pada prasiklus hanya mencapai ketuntasan 50% setelah diadakan tindakan siklus I ketuntasan menjadi 72,22%. Beberapa kekurangan di antaranya: 1) masih banyak siswa yang pasif, baik didalam bertanya kepada guru maupun kepada kelompoknya, 2) kelompok yang melakukan presentasi masih sedikit, 3) partisipasi siswa dalam diskusi kelompok kurang maksimal. Karena ketuntasan belajar belum mencapai 80% dari jumlah siswa maka diadakan tindakan pembelajaran siklus II dengan cara: 1) mengoptimalkan materi dengan menerapkan model *team accelerated instruction*, 2) meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, 3) memberikan motivasi pada siswa, supaya lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil kelompoknya dengan penguatan positif.

Kusmini (Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn.....)

Kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung sangat efektif, siswa antusias melakukan diskusi dan terjadi interaksi harmonis dalam satu kelompok maupun antar kelompok. Siswa saling menanggapi hasil temuan kelompok lain secara rasional dan berpendapat secara logis melalui model team accelerated instruction.

Pada tindakan pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 88,89% artinya masih ada 2 siswa (11,11%) belum tuntas/mencapai nilai KKM. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Rentan g nilai	Frek	Juml ah nilai	Persentase
93 – 100	4	400	22,22%
85 – 92	5	435	27,78%
75 – 84	7	540	38,89%
66 - 74	2	120	11,11%
Jumlah	18	1495	100%
Jumlah Total Nilai			1495
Nilai rata-rata kelas			83,06
Tuntas belajar			88,89%
Belum tuntas belajar			11,11%

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil tes formatif siklus II mengalami peningkatan. Pencapaian nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 74,72 dan pada siklus II meningkat menjadi 83,06. Pada siklus II terdapat jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 16 siswa dengan persentase ketuntasan belajar 88,89%, sedangkan 2 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 11,11%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 16,67%. Hasil ini termasuk memuaskan karena sudah memenuhi indikator, yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan klasikal belajar siswa minimal 80%.

Pada pembelajaran sebelum tindakan penelitian, peneliti hanya mengandalkan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga hasil yang dicapai adalah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas hanya 9 dari 18 siswa atau 50%. Dengan nilai terendah 40, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 67,22. Berdasarkan hasil tersebut peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar PKn melalui model team accelerated instruction.

Hasil pembelajaran pada siklus I dapat diketahui bahwa dalam tes formatif nilai rata-rata kelas sebesar 74,72 dan persentase ketuntasan belajar baru mencapai 72,22%. Nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 75, sedangkan kriteria ketuntasan belajar klasikal yakni 80%. Dari 18 siswa hanya 13 siswa yang memenuhi nilai KKM dan masih ada 5 siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Dengan demikian masih banyak siswa yang belum mencapai KKM dan belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih dikatakan belum tuntas karena belum mencapai indikator ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 73,35% dengan persentase aktivitas pertemuan I sebesar 70,83% serta aktivitas pertemuan II sebesar 75,87%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa belum berhasil mencapai

indikator yang ditentukan, yaitu $\geq 75\%$ meskipun pada aktivitas belajar siswa pada kategori sedang atau cukup baik.

Peneliti merefleksi sebab-sebab kegagalan dalam tindakan siklus I, sebagai berikut: 1) siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, 2) guru lebih aktif sendiri dalam pembelajaran, 3) kegiatan diskusi kelompok belum berjalan secara optimal, karena kerja kelompok yang dilakukan masih didominasi siswa yang pandai, 4) siswa kurang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Cara yang tepat digunakan untuk mengatasi hal tersebut: 1) peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, 2) memberikan motivasi pada siswa untuk lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi dengan penguatan positif, 3) pada saat presentasi kelompok, peneliti mengajak seluruh kelompok untuk mendengarkan kemudian menanggapi hasil diskusi kelompok yang maju presentasi.

Pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 83,06 serta ketuntasan klasikal 88,89%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 74,72 serta ketuntasan klasikal sebesar 72,22%.

Pada tindakan siklus II, terjadi perubahan sikap dan keterampilan belajar berupa keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan catatan singkat dan ringkasan. Sebagian besar berani tampil di muka kelas untuk presentasi karena siswa yakin hasil pekerjaannya tidak salah. Siswa dapat melakukan komunikasi antar kelompok secara maksimal, artinya yang dulunya pendiam mau tidak mau harus aktif karena penerapan model *team accelerated instruction* diharapkan terjalin komunikasi aktif antar siswa, semangat kebersamaan dan kerjasama, partisipasi dalam kerja kelompok, dan memaksimalkan hasil belajar siswa serta dukungan dan penguatan guru.

Penerapan model pembelajaran *team accelerated instruction* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Disamping itu motivasi siswa dalam belajar juga mengalami perubahan yang dibuktikan dengan aktivitas siswa dalam melakukan kerjasama kelompok dan berdiskusi. Hasil pembelajaran mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan telah tercapai karena siswa yang mengalami ketuntasan belajar lebih dari 80%.

Pelaksanaan pembelajaran melalui model *team accelerated instruction* dalam pelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD 2 Bakalan Krapyak Kudus. Keberhasilan belajar terletak pada nilai hasil tes siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

Simpulan

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan adalah: Penerapan model *team accelerated instruction* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn materi keutuhan negara kesatuan republik Indonesia pada siswa kelas V SD 2 Bakalan Krapyak Kudus. Hal itu terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 88,89%, dan respon siswa terhadap penerapan model *team accelerated instruction* sangat baik. Hal itu terlihat dari semangat siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

-
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumantri, Mulyani dkk. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusron, N. 2010. *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.